B A B II

SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR

Al Qur-an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. itu dengan bahasa Arab tidak hanya berlaku kepada bangsa Arab. Bahkan berlaku bagi seluruh umat manusia. Kemudian timbul persoalan, bagaimana manusia yang hidup setelah masa Nabi Muhammad selain bangsa Arab yang dari masa kemasa silih berganti dan mereka tidak mengerti tentang ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Bahasa Arab.

Untuk mengatasi persoalan ini, maka sangat diperlukan pengembangan tafsir yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat, sebagaimana perkembangan ilmu-ilmu lainnya.

Perkembangan tafsir dari masa kemasa, oleh Adz Dzahaby dibagi menjadi tiga masa, yaitu :

1. Keadaan tafsir pada masa Nabi dan Shahabat.
2. Keadaan tafsir pada masa tabi'in.
3. Keadaan tafsir pada masa pembukuan.[1]

Namun kalau kita teliti tentang perkembangan tafsir sampai saat ini, kiranya perlu ditambah satu masa lagi yaitu :

4. Keadaan tafsir setelah masa pembukuan hingga sekarang.

A. Tafsir pada masa Rasulullah dan Shahabat.

Al Qur-an yang berbahasa Arab itu diantara ayat ayatnya ada yang masih mujmal yang harus ditafsilkan,

---

[1] Adz Dzahaby, Husain Muhammad, At Tafsir wal Mufasairun, Darul Kutubil Haditsah, Kairo, 1961, hal. 33, 99, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang masih 'am yang perlu ditakhbiskan, ada yang masih muthlaq yang perlu ditaqyidkan dan seterusnya.

Dengan adanya ayat-ayat yang seperti itu, maka sangat diperlukan penafsiran dan penjelasan dari Rasulullah sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat 14/Ibrahim, ayat 4 :

وما أرسلنا من رسول إلا بلسان قومه ليبين لهم

Artinya:

"Dan kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka" .[2]

Rasul saw. tidak selalu menjelaskan ayat yang diturunkan kepadanya tetapi Rasul saw. memberi penjelasan tentang ayat yang memerlukan penjelasan bagi para shahabat yang belum faham tentang maksud ayat yang dimaksud sesuai dengan petunjuk Malaikat Jibril, sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Siti Aisyah :

عن عائشة قالت ما كان النبي صلعم يفسر شيئا من القرآن إلا آيات

بعد طلبهن إياه جبريل عليه السلام .[3]

Artinya:

"Dari 'Aisyah dia berkata: Nabi saw. tidak menafsirkan sesuatu daripada Al Qur-an, kecuali beberapa ayat saja menurut petunjuk yang diberikan Malaikat Jibril".

Kemudian para shahabat itu sendiri, tingkatan pengetahuannya berbeda-beda, sehingga ada diantara me-

---

[2]Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemah-nya, Yayasan Penyelenggara penterjemah/pentafsir Al Qur-an, 1971, hal. 379.

[3]Ibnu Katsir, Al Hafidz Imamuddin Abil Fida Ismail, Tafsir Ibnu Katsir, juz I, Sulaiman Mar'iy, Singapura, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reka yang lebih mengetahui mengenai makna suatu ayat dari pada yang lain. Seperti Ibnu Abbas yang diberi gelar, Tarjamamul Qur-an (ترجمان القرآن), karena lebih mengetahui sebab turun ayat 9 surat Al Maidah, sebagaimana keterangan Ahmad Amin sebagai berikut :

أن عمرا استعمل قدامة بن مظعون على البحرين فقام الجارود على عمر فقال إن قدامة بن مظعون شرب فسكر فقال عمر من يشهد على ما تقول؟ قال الجارود : أبوهريرة يشهد على ما أقول فقال عمر : يا قدامة بن مظعون أجالدك قال لو شربت كما يقولون ما كان لك أن تجلدني قال عمر ولم ؟ قال لأن الله يقول ليس على الذين آمنوا وعملوا الصالحات جناح فيما طعموا إذا ما اتقوا وآمنوا وعملوا الصالحات ثم اتقوا وآمنوا ثم اتقوا وأحسنوا ... شهد مع رسول الله صلى الله عليه وسلم بدرا واحدا والخندق والمشاهد ، فقال عمر ألا تردون عليه قوله ؟ فقال ابن عباس إن هذه الآية أنزلت عذرا للماضين وحجة على الباقين لأن الله يقول : ياأيها الذين آمنوا إنما الخمر والميسر والأنصاب والأزلام رجس من عمل الشيطان قال عمر صدقت.[4]

Khalifah Umar bin Khaththab telah mengangkat Qu-

---

[4]Ahmad Amin, Fajrul Islam, Maktabatun Nahdliyah Al Misriyah, Kairo, 1964, hal. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

damah menjadi Gubernur di Bahrain. Sekali peristiwa Jarud mengadu kepada Khalifah Umar, bahwa Qudamah minum khamer dan mabuk. Lalu Umar bertanya; Siapak orang lain yang ikut menyaksikannya ? Jarud menjawab; Abu Hurairah. Khalifah memanggil mengancam;Aku akan menderamu, Qudamah menjawab, kalau aku minum khamer seperti yang mereka katakan tidak ada alasan bagi engkau untuk mendera. Umar bertanya: Mengapa? Jarud menjawab ; karena Allah berfirman dalam surat/Al Maidah ayat 93 :

ليس على الذين امنوا و عملوا الصلحت جناح فيما طعموا
إذا ما اتقوا وامنوا و عملوا الصلحت ثم اتقوا وأمنوا ثم اتقوا وأحسنوا

Tidak ada dosa bagi orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yg telah mereka makan dahulu,apabila mereka bertaqwa serta beriman,kemudian mereka tetap bertaqwa dan beriman,kemudian mereka(tetap juga)bertaqwa dan berbuat kebajikan.Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.5

Sedangkan saya adalah orang yang beriman, mengerjakan amal saleh,saya juga ikut berperang Badar, perang Uhud dan perang Khandaq bahkan peperangan lainnya. Lalu Umar bertanya: Apakah tidakada yang mau membantah? Ibnu Abbas menjawab; Sesungguhnya ayat 93 surat Al Maidah itu sebagai udzur bagi ummat sebelum ayat ini di turunkan, karena Allah berfirman dalam surat 5/Al Maidah ayat 90 :

يا ايها الذين امنوا انما الخمر والميسر والانصاب
والازلام رجس من عمل الشيطان فاجتنبوه لعلكم تفلحون

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minum) khamer,berjudi(berkorban untuk) berhala

---

5Departemen Agama RI, Op. Cit.,hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengundi nasip dengan panah, adalah perbuatan keji. Karena itu jahuilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (sukses).[6]

Setelah Ibnu Abbas memberikan keterangan di atas, lalu Khalifah Umar menegaskan, bahwa keterangan Ibnu Abbas itu benar.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Abbas ra. lebih mengetahui tentang sebab turunnya ayat dari pada Qudamah.

Sedangkan terhadap ayat yang para shahabat tidak sanggup memahami makna Al Qur-an, mereka masih bisa bertanya kepada Nabi Muhammad saw. secara langsung,sebagai shahibur risalah, sebagaimana kata Abdur Rahman As Sulami :

حدثنا الذين كانوا يقرئون كعثمان بن عفان وعبدالله بن مسعود وغيرهما أنهم كانوا إذا تعلموا من النبي صلعم عشر آيات لم يتجاوزوها حتى يعلموا ما فيها من العلم والعمل قالوا فعلمنا القرآن والعلم والعمل جميعا.[7]

Orang-orang yang membaca Al Qur-an telah menceriterakan kepadaku seperti Utsman Ibn Affan, Abdullah Ibn Mas'ud dan lain-laimnya, bahwa mereka jika belajar dari Nabi sepuluh ayat, mereka tidak melebihkannya sebelum mengetahui isinya, ilmu dan pengalamannya.

---

[6] Ibid., hal. 176.

[7] As Sayuthi, Jalaluddin, Al Itqan fi Ulumil Qur-an, Darul Fikri, juz II, Beirut, hal. 173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka berkata: Kami belajar Al Qur-an, ilmu dan pengalamannya secara keseluruhan.

Walaupun para shahabat itu berbeda-beda tingkatannya, tetapi tetap ada ditingkat yang paling tinggi kalau dibanding dengan para ulama pada masa sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Al Qur-an diturunkan sesuai dengan bahasa bangsa Arab.
2. Mereka hidup dimasa keemasan bahasa.
3. Mereka menyaksikan langsung sebabun nuzul.
4. Mereka bisa bertanya langsung kepada shahibur risalah.[8]

Sumber-sumber tafsir pada masa shahabat.

Pada masa pertama ini yang menjadi sumber tafsir ialah :

1. Al Qur-an
2. As Sunnah
3. Ijtihad
4. Cerita israilliyat.

Ad. 1. Di dalam Al Qur-an itu, sebagian ayat-ayatnya ada yang mujmal, muthlaq dan 'am, yang masih membutuhkan penjelasan. Penjelasan itu sebagiannya ada dalam Al Qur-an itu sendiri, seperti ayat 3 surat Al Maidah :

حرمت عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير

---

[8]Ahmad Amin, Op. cit., hal. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah diharamkan atas kamu bangkai, darah dan daging babi".9

Ayat ini merupakan penjelasan dari lafadz "Mā yutlā" (ما يتلى) dalam firman Allah surat 5/ Al Maidah ayat 1 :

أحلت لكم بهيمة الأنعام إلا ما يتلى عليكم

"Telah dihalalkan bagi kamu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu".10

Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an adalah penafsiran yang paling tinggi derajatnya. Bahkan oleh Ibnu Katsir dinyatakan bahwa tafsir semacam ini adalah metode yang paling tinggi dan paling sah dalam menafsirkan Al Qur-an. Apabila mengalami kesulitan barulah menafsirkan dengan As-Sunnah.11

Ad. 2. Sunnah Rasul.

Apabila dalam menafsirkan Al Qur-an tidak diketemukan ayat lain yang menjadi tafsirnya, baru ditafsiri dengan As Sunnah baik berupa perbuatan, perkataan maupun taqrir. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat 16/An Nahl ayat 44 :

وأنزلنا إليك الذكر لتبين للناس ما نزل إليهم ولعلهم يتفكرون

"Dan Kami turunkan kepada engkau Al Qur-an agar

9Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 157.
10Ibid., hal. 156.
11Ibnu Katsir, Op. cit., hal. 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".[12]

Seperti dalam menafsirkan surat 2/Al Baqarah ayat 238 :

حافظوا على الصلوات والصلاة الوسطى

"Peliharalah segala shalat dan peliharalah shalat wustha".[13]

Ayat tersebut di atas oleh Nabi ditafsiri dengan sabdanya :

الصلاة الوسطى هي صلاة العصر.[14]

"Shalat wustha ialah shalat ashar".
Penafsiran Al Qur-an dengan As Sunnah seperti tersebut di atas dinamakan tafsir bil riwayat/ bil Maktsur/bil manqul.

Ad. 3. Ijtihad.

Para shahabat sepakat bahwa penafsiran yang paling baik adalah penafsiran Al Qur-an dengan Al-Qur-an dan dengan As Sunnah. Tetapi apabila penafsiran dari kedua sumber itu tidak diketemukan maka mereka menggunakan ijtihad/akal pikiran, sebagai dasar dan sumber penafsiran.
Hal ini terbukti ketika Nabi mengangkat Muadz bin

---

[12] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 408.
[13] Ibid., hal. 58.
[14] Abu Daud, Sunan Abdi Dawud, juz IV, Daru Ihya-is Sunnati Tarbiyah, Kairo, hal. 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabal sebagai Gebernur di Yaman dengan sabdanya:

كيف تقضي إذا عرض لك قضاء ؟ قال أقضي بكتاب الله

فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله فإن لم تجد في

سنة رسول الله قال أجتهد برأيي ولا آلو فضرب رسول الله على

صدره قال الحمد لله الذي وفق رسول رسول الله لما يرضي به رسول الله[15]

Bagaimana engkau akan memutuskan perkara yang di bava kepadamu ? Muadz menjawab: Kami akan memutuskan perkara menurut kitabullah (Al Qur-an). Nabi bertanya: Jika dalam kitabullah engkau tidak menemukan soal itu ? Mu'adz menjawab : Jika begitu, kami akan memutuskan dengan Sunnah Rasulullah. Nabi bertanya lagi: Jika engkau tidak menemukan dalam Sunnah Rasulullah ? Mu'adz menjawab: Kami akan mempergunakan pertimbangan akal fikiran sendiri (ijtihad), tanpa ragu sedikitpun. Akhirnya Nabi bersabda seraya menepuk dada Mu'adz: Alhamdulillah; segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan Rasulullah menyenangkan hati Rasulullah saw.

Contoh penafsiran dengan ijtihad, seperti dalam menafsirkan kata-kata "Ath Thūr" (الطور) dalam surat 2/Al Baqarah ayat 63 :

وإذ أخذنا ميثاقكم ورفعنا فوقكم الطور

"Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina)diatas-

---

[15] Ibid., hal. 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu".[16]

Para shahabat berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata "Ath Thūr".
Menurut Mujahid, yang dimaksud Ath Thūr ialah gunung pada umumnya.

Menurut Ibnu Abbas yang dimaksud Ath Thūr ialah gunung Thurisina.
Penafsiran yang berbeda itu di dasarkan pada ijtihad masing-masing, bukan berdasarkan riwayat, sebagaimana perbedaan pendapat dalam memahami ayat-ayat yang lain.[17]

Mengenai kedudukan hasil ijtihad sebagai sumber tafsir Al Qur-an, para shahabat masih berbeda - pendapat.
Shahabat Abu Bakar tidak memperboleh ijtihad di jadikan sumber tafsir Al Qur-an, dengan pernyataannya sebagain berikut :

أى أرض تقلنى وأى سماء تظلنى إذا قلت فى كتاب الله ما لا أعلم.[18]

Bumi manakah yang dapat menampungku dan langit manakah yang dapat menaungiku, apabila aku katakan yang tidak kuketahui tentang maksud dari Al-Qur-an.
Shahabat Umarpun ketika ditanya tentang arti: "Abbā" (أبا) dalam surat 80/'Abasa ayat 31, be-

---

[16]Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 200.
[17]Ahmad Amin, Op. cit., hal. 200.
[18]Ibnu Katsir, Op. cit., hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

liau menjawab :

هو التكلف فيما عليك ان لا تدر به .[19]

Itu adalah suatu beban bagi kita, tidak ada dasar bagimu untuk mengetahuinya.

Dalil yang tidak memperbolehkan ijtihad dijadikan sumber penafsiran Al Qur-an adalah :

a. Berita Nabi yang dikeluarkan oleh Abu Dawud dan At Turmudzy :

من قال فى القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ .[20]

Barang siapa berbicara tentang Al Qur-an dengan ijtihadnya walaupun benar, dianggap salah juga.

b. Hadits yang Nabi bersabda:

من قال فى القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار[21]

Barang siapa berbicara tentang Al Qur-an tanpa ilmu pengetahuan, maka silahkan ia mengambil tempat duduknya di dalam neraka.

Menurut Al Baihaqy dalam Syu'bul Imam yang tidak diperbolehkan adalah ijtihad yang tidak menggunakan ilmu. Sedangkan ijtihad yang mempergunakan ilmu pengetahuan diperbolehkan.[22]

Dalil-dalil yang memperbolehkan adalah sebagai berikut :

---

[19] Ibid.

[20] At Turmudzy, Al Jami'us Shahih, juz V, Maktabul Islamiyah Azhar Syarif, hal. 199.

[21] Ibid.

[22] As Sayuthi, Op. cit., hal. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memahami makna ayat 44 surat An Nahl :

... ولعلهم يتفكرون

... dan agar mereka berfikir.[23]

b. Memahami makna ayat 29 surat Shād :

... ليدبروا آياته وليتذكر أولوا الألباب

... supaya mereka memikirkan ayat-ayat - Nya supaya berfikir orang-orang yang mempunyai akal.[24]

Ad. 4. Cerita Israiliyyat.

Cerita Israiliyyat ialah penjelasan yang terperinci dari orang Yahudi dan Nasrani, mengenai hal hal yang tidak ditegaskan dalam Al Qur-an, khususnya mengenai kisah para Nabi dan ummat terdahulu. Karena pada pokoknya isi kisah itu sama, hanya saja kitab-kitab mereka menjelaskan perinciannya.[25]

Mengenai berita Israiliyyat ini, Nabi pernah bersabda :

لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا آمنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إليكم.[26]

Janganlah kamu membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakan mereka, tetapi katakan: Aku beriman kepada Allah, kepada apa yang telah di-

---

[23] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 408.
[24] Ibid., hal. 736.
[25] Adz Dzahaby, Op. cit., hal. 174.
[26] Ibid., hal. 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunkan kepada engkau.

Cerita Israiliyyat ini sebenarnya bukan untuk menafsirkan Al Qur-an, tetapi hanya untuk memecahkannya. Oleh karenanya kita harus berhati-hati.

Mengenai riwayat yang mengatakan bahwa Ibnul Abbas pernah bertanya kepada Abu Jahd tentang arti Al-Barq (البرق) dalam surat 13 ayat 12, adalah Munqathi'.[27]

Seandainya riwayat ini shahih, berarti keterangan ahli kitab menjadi sumber tafsir. Padahal pertanyaan itu hanya bersifat pengenalan pendapat dalam perkara alamiyah, bukan yang ada hubungannya dengan aqidah dan hukum Islam dalam Al Qur-an.

Ahli-ahli tafsir pada masa pertama

Ummat Islam telah sepakat, bahwa sesudah wafat Rasulullah, mereka mempelajari Al Qur-an dan memahami maknanya dengan jalan menerima riwayat dari para shahabat yang banyak mendampingi Nabi.

Ahli-ahli tafsir dari kalangan shahabat ialah sepuluh orang, yang terkenal dengan sepuluh shahabat ialah: Abu Bakar As Shiddiq, Umar Ibn Khaththab, Utsman Ibn Affan, Ali Ibn Thalib, Abdullah Ibn Mas'ud, Abdullah Ibn Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.[28]

Di samping sepuluh orang tersebut di atas, di-

---

[27] Al Bukhary, Shahihul Bukhary, Idarah Abd. Rahman Afandi, Al Azhar, Mesir, juz VIII, 1349 H, hal. 136.

[28] Ahmad Al Maraghy, Op. cit., hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambah lagi empat orang shahabat, yaitu Anas bin Malik, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah dan Abdullah Ibn Amr.

Di antara empat belas orang shahabat tersebut di atas, yang paling banyak diambil riwayatnya ialah Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab.[29]

B. Tafsir pada masa kedua

Setelah masa pertama berlalu, yakni pada masa Nabi dan Shahabat, tersebarlah pada masa kedua ini, yakni pada masa tabi'in ulama yang menerima riwayat dari para shahabat.

Penafsiran yang ditempuh oleh para tabi'in, sama halnya dengan penafsiran shahabat, seperti masalah ijtihad dijadikan sumber tafsir, para tabi'inpun ada yang menerima dan ada yang menolaknya.

Di antara tabi'in yang menolak ijtihad adalah Sa'id Ibnul Musayyab dan Ibnu Sirin.

Ibnu Sirin pernah berkata :

سألت عبيدة يعنى السلمانى عن آية من القرآن فقال ذهب الذين كانوا يعلمون فيما أنزل فاتق الله وعليك بالسداد .[30]

Aku pernah bertanya kepada Ubaidah (As Sulmany) tentang suatu ayat daripada Al Qur-an, maka ia menjawab

---

[29]Manna' Al Qaththan, Mabahits fi Ulumil Qur-an, hal. 169.

[30]Ibnu Katsir, Loc. cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada lagi orang-orang yang tahu mengenai ayat (dimana dan bagi siapa) diturunkan. Maka bertaqwalah kepada Allah dan wajib atas kamu berpegang teguh kepada yang benar.

Bahkan mereka mengecam terhadap golongan yang menerima penafsiran Al Qur-an dengan ijtihad, seperti Mujahid, Ikrimah dan lain-lain.

Dalil yang menjadi pendirian mereka ialah hadits Nabi yang berbunyi :

من تكلم في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ [31]

Barang siapa berbicara tentang Al Qur-an dengan akal fikirannya walaupun benar, maka dianggap salah juga.

Sumber-sumber tafsir pada masa kedua

a. Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an sendiri.
b. Penafsiran Al Qur-an dengan hadits.
c. Penafsiran Al Qur-an dengan riwayat para shahabat.
d. Penafsiran Al Qur-an dengan ijtihad dan mengistinbatkan hukum dari Al Qur-an. dan cerita israiliyat.[32]

Dari sumber-sumber di atas, yang akan diuraikan adalah riwayat para shahabat sendiri, cerita israiliyyat dan ijtihad. Karena sumber pertama dan kedua sudah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya.

Mengenai riwayat para shahabat sendiri adalah sebagai berikut :

---

[31] At Turmudzy, Op. cit., hal. 200.
[32] Adz Dzahaby, Op. cit., hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ.[33]

Maka hendaklah kamu berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk, pegangilah erat-erat dan gigitlah dengan taring.

Ibnu Mas'ud juga pernah menyatakan :

والذى لا إله غيره ما نزلت آية من كتاب الله إلا وأنا أعلم فيمن نزلت وأين نزلت ولو أعلم مكان أحد أعلم بصفات الله منى تناله المطايا لأتيته.[34]

Demi Allah, tiada Tuhan selain Dia, tiada suatu ayatpun yang turun daripada kitabullah yang saya tidak tahu terhadap siapa ayat itu diturunkan dan dimana ia diturunkan. Sekiranya aku mengetahui seseorang yang lebih mengetahui daripada saya tentang Al Qur-an, niscaya aku akan mendatanginya dan menemuinya.

Di samping menggunakan riwayat para shahabat, para tabi'in juga menjadikan cerita israiliyyat sebagai sumber tafsir, setelah ahli-ahli kitab itu masuk Islam.

Hakikat daripada cerita israiliyyat ini bukan untuk menafsirkan Al Qur-an, tetapi hanya memecahkannya. Apabila ada persamaannya kita terima, tetapi apabila bertentangan kita tolak.

Jadi pada prinsipnya, para tabi'in sama halnya-

---

[33]Abu Daud, Op. cit., hal. 201.

[34]As Sayuthi, Op. cit., hal. 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan para shahabat, ada yang mau menerima cerita israiliyyat, dan ada pula yang menolaknya.

Begitu pula mengenai sumber penafsiran Al Qur-an dengan ijtihad, para tabi'in berbeda pendapat, sebagian memperbolehkan dan sebagian yang lain menolaknya.

Ahli-ahli tafsir dari kalangan tabi'in

Yang terkenal ahli dibidang tafsir dari kalangan tabi'in ialah :

a. Di Mekkah : Mujahid bin Jabir, Sa'id bin Jubair , Ikrimah, Thawus bin Kisan Al Yamany dan Atha' bin Abi Rabah.

b. Di Kufa : Alqamah bin Qais, Al Aswad bin Yazid, Ibrahim An Nakha'i dan As Sya'by.

c. Di Madinah : Abd. Rahman bin Zaid, Malik bin Anas, Hasan Al Bisri, Atha' bin Abi Muslim Al Huarasni, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthy, Abul Aliyah Ar Riyahi, Adl Dlahak bin Muzahin, Athiyah bin Sa'id Al-Aufy, Ar Rabi' bin Anas dan Ismail bin Abd. Rahman As Sudy Al Kabir.[35]

C. Tafsir pada masa ketiga (masa pembukuan)

Penafsiran Al Qur-an yang selalu berkembang dari masa kemasa itu, sesuai dengan tuntutan kebutuhan perkembangan zaman. Tapi masih belum dibukukan. Baru pada masa ketiga ini tafsir-tafsir itu dibukukan, yang di dalamnya berisi perkataan shahabat dan tabi'in disam-

---

35 Ahmad Al Maraghy, Op. cit., hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ping mempergunakan ijtihad mereka sendiri, sehingga tafsir pada masa ini ada dua macam :

a. Tafsir bil maktsur/bil naql.
b. Tafsir bil ma'qul/bil rakyi.

Tafsir bil maktsur ialah tafsir yang disandarkan kepada atsar-atsar dari para shahabat dan tabi'in seperti, mengetahui nasikh mansukh, asbabun nuzul, makkiyah dan madaniyah.

Tafsir yang disandarkan pada atsar para shahabat dan tabi'in terbagi menjadi dua golongan :

1. Golongan yang memilih atsar yang artinya lebih munasabah bagi Al Qur-an dengan maktsur dari Nabi yang mudah diketahui oleh agama.
   Golongan ini tidak terlalu memperhatikan pada nilai sanad, tetapi pada matan saja/
2. Golongan yang memperhatikan riwayat-riwayat dan memperhatikan sanad-sanad.[36]

Tafsir bil rakyi ialah penafsiran yang berdasarkan pada akal fikiran (ijtihad). Digunakan tafsir berdasarkan akal ini adalah setelah mereka tidak mendalam tentang kesusasteraan-kesusasteraan Arab dan adat istiadat orang Arab, sehingga ilmu-ilmu tersebut oleh mereka dipelajari untuk menafsirkan Al Qur-an.

Sumber-sumber tafsir pada masa ketiga

Dalam masa ketiga ini sumber-sumber tafsir adalah :

---

[36] Hasbi Ash Shiddieqy, Ilmu-Ilmu Al Qur-an, Bulan Bintang, Jakarta, 1972, hal. 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an sendiri.
b. Penafsiran Al Qur-an dengan As Sunnah.
c. Penafsiran Al Qur-an dengan atsar dan pendapat para shahabat.
d. Penafsiran Al Qur-an dengan atsar para tabi'in.
e. Penafsiran Al Qur-an dengan ijtihad/istinbath.
f. Penafsiran Al Qur-an dengan cerita israiliyyat.

Dengan adanya sumber-sumber tafsir tersebut di atas dapat dimaklumi bahwa agama Islam mempunyai pandangan yang luas, tidak terbatas pada hal-hal yang berlaku di kalangan ummat Islam saja dari segala seginya. Bahkan agama Islam sangat besar perhatiannya terhadap pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki oleh ummat masa silam.

Hal ini dibuktikan, apabila diperhatikan dalam Al Qur-an, adanya ayat-ayat yang menyatakan bahwa kaum muslimin disuruh bertanya kepada orang-orang ahli kitab, baik orang Yahudi maupun orang Nasrani, tentang kenyataan-kenyataan yang ada pada kitab mereka, yang didalam sendiri kenyataan itu telah terbukti, tetapi mereka mengingkari dan melupakannya.

Pertanyaan orang Islam yang diajukan kepada ahli kitab itu merupakan hujjah yang nyata atas kebenaran Al Qur-an, disamping mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk.

Perintah bertanya kepada ahli kitab itu, terdapat dalam surat 16/An Nahl, ayat 43 :

فاسئلوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

Artinya:

"... karena itu bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (yakni yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab) jika kamu tidak mengetahui".[37]

Juga terdapat dalam hadits Nabi :

عن عبد الله ابن عمر أن النبي صلعم قال بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار.[38]

Dari Abdillah bin Umar, sesungguhnya Nabi saw. bersabda : Sampaikanlah dariku, walaupun satu ayat dan ceritakan tentang Bani Israil, tidak ada kesempatan. Dan barang siapa mendustakan aku dengan sengaja, maka siap - siap tempat duduknya dari api neraka.

Dari ayat dan hadits-hadits di atas, tidak berarti setiap persoalan harus ditanyakan kepada orang ahli kitab, tetapi terbatas kepada hal-hal yang jelas tidak ada perubahan dan pergantian tentang kenyataan yang ada di kitab mereka.

Keterangan yang diberikan oleh mereka, tidak boleh diterima begitu saja dan juga tidak boleh ditolak secara mutlak. Tetapi hendaknya diuji, yang cocok dengan ajaran agama Islam diambil, sedangkan yang bertentangan dengan Al Qur-an dan As Sunnah, harus ditolak.

Jadi sumber tafsir pada masa ini, memasukkan

---

[37] Departemen Agama RI., Op. cit., hal. 408.

[38] Al Bukhariy, Op. cit., juz II, hal. 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atsar daripada tabi'in.

Ahli-ahli tafsir dari kalangan tabi'it tabi'in

Para ulama yang tersemuka dalam bidang tafsir pada masa tabi'it tabi'in adalah: Sufyan bin Uyainah, Waqi' bin Jarh Al Kufy, Syu'bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun As Sulmy, Abd. Razzaq, Adam bin Abi Iliyas, Ishaq bin Rahawaih, An Naisabury Rauf bin Ubadah, Abdullah bin Hamid Al Juhany, Abu Bakar bin Abu Syaibah Al Kufy, Abi Thalibah, Ibnu Abi Hatim Ar Razy, Ibnu Majah, Ibnu Mardawaih Al Asfihany, Abu Syaikh Al Busty, Ibrahim Al-Mundzir dan Abu Jakfar at Thabary.

Di antara sekian mufassir itu, Ibnu Jarir adalah mufassir yang termasyhur pada periode mutaqaddimin. Kitab tafsir beliau yang bernama "Jami'ul Bayan" adalah merupakan tafsir yang paling besar dan paling dikagumi oleh semua mufassir sampai hari ini, karena banyak para mufassir yang datang kemudian mengutip daripada tafsir Jami'ul Bayan tersebut.[39]

D. Tafsir pada masa kesepuluh

Masa kesepuluh ini dimulai sejak akhir abad ke sembilan belas sampai saat ini. Pada waktu itu seluruh bagian ummat yang menganut agama Islam, setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa Barat, mulai bangkit.

Di mana-mana ummat Islam telah merasakan agama mereka dihina dan dipermainkan, kebudayaan mereka diro-

---

[39] Ahmad Al Maraghy, Op. cit., juz.I, hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bek-robek, sehingga timbullah modernisasi dalam Islam.

Tafsir pada masa ini di samping tidak terlepas dari tafsir-tafsir sebelumnya, maka coraknya dipengaruhi pula oleh keadaan ummat Islam masa itu dan perkembangan dunia pada umumnya. Jadi jelaslah bahwa isi tafsir pada masa keempat ini bersifat menampakkan cahaya Islam, yang seakan-akan telah padam serta membentengi Islam dari serangan kaum Nasrani yang berpusat di Barat

Oleh karena itu kaum muslimin harus mengetahui dan mengerti pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang Barat dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh mereka sebagai bahan penangkis terhadap serangan-serangan yang dilontarkan oleh mereka terhadap kaum muslimin.

Pada masa keempat ini timbul para ulama dengan tafsirnya yang cukup menarik hati ummat Islam pada umumnya, seperti :

1. Tafsir Fathul Qadir oleh As Syaukani.
2. Tafsir Ruhul Malany oleh Al Alusy.
3. Tafsir Fathul Bayan oleh Shiddiq Hasan Khan.
4. Tafsir Ruhul Bayan oleh Ismail Haqqy.
5. Tafsir Munir oleh Muhammad Nawawy Al Jawy.
6. Tafsir Thahir Al Jazairy.
7. Tafsir Muhasinut Takwil oleh Jamaluddin Al Qasimy.
8. Tafsir Al Manar oleh Muhammad Rasyid Ridla.
9. Tafsir Al Jawahir oleh Thanthawi Jauhary.
10. Tafsir Al Futuhatul Ilahiyah oleh Hasan Hakim Amin Al Hakim.
11. Tafsir Al Maraghy oleh Ahmad Al Maraghy.
12. Tafsir Al Hadits oleh Ahmad Izzah Darwazah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Tafsir Al Wadlih oleh Mahmud Hijazy.
14. Tafsir Ad Durarul Majid oleh Ahmad Izzah Darwazah.
15. Tafsir Fi Dhilalil Qur-an oleh Sayyid Quthb.
16. Tafsir Al Qur-anul Karim oleh Abd.Halim Hasan.
17. Tafsir Al Qur-anul Karim oleh Kasim Bakri.
18. Tafsir Al Qur-anul Karim oleh H.Zainuddin Hamidi.
19. Tafsir Al Qur-anul Karim oleh Mahmud Yunus.
20. Tafsir An Nur Hasbi Ash Shiddieqy.[40].

Sumber-sumber tafsir pada masa ke empat.

Pada dasarnya sumber tafsir pada masa ke empat ialah

a. Penafsiran Al Qur-an dengan Al Qur-an dan Al Hadits.
b. Penafsiran Al Qur-an dengan pendapat para sahabat dan tabi'in.
c. Penafsiran Al Qur-an dengan hasil ijtihad.
d. Penafsiran Al Qur-an dengan cerita israiliyyat.
e. Penafsiran Al Qur-an dengan perkembangan ilmu.
d. Penafsiran berdasarkan pendapat orang terdahulu.

Demikianlah perkembangan tafsir dari masa ke masa yang dalam hal ini dapat di ambil suatu gambaramb, bahwa tafsir juga berkembang sebagaimana bidang-bidang lainnya yang berhubungan dengan syari'at slam telah berkembang dengan pesat, kemudian mengalami kemunduran.Akan tetapi setelah itu mengalami kebangkitan kembali.

Dari keseluruhan tafsir yang timbul dari masa kemasa dapat digolongkan menurut peninjauan masing-masing mufassir sebagai berikut :

1. Golongan yang meninjau dan menafsirkan Al Qur-an da-

---

[40]Hasbi Ash Shiddieqy, Op. Cit.,hal 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri segi gaya bahasa dan keindahan bahasa (sastera) seperti :

- Tafsir Al Kasysyaf oleh Az Zamahsyari.
- Tafsir Al Baidlawi.

2. Golongan yang meninjau dari segi tata bahasa seperti
   - Tafsir Al Basith oleh Al Wahidy.
   - Tafsir Al Bahrul Muhith oleh Abu Hayyan Al Andalusy.
3. Golongan yang meninjau dari segi kisah dan cerita orang-orang terdahulu yang berasal dari orang Yahudi Nasrani dan Zindiq, seperti :
   - Tafsir Ats Tsa'laby.
   - Tafsir Alauddin bin Muhammad Al Baidlawy.
   - Tafsir Al Khazin.
4. Golongan yang meninjau dari segi hukum, menetapkan hukum fiqh seperti :
   - Tafsir Al Jami'u li Akhkamil Qur-an oleh Al Qurthuby.
   - Tafsir Ahkamul Qor-an oleh Al Jashshash.
   - Tafsir Ahkamul Qur-an oleh Ibnul Araby.
5. Golongan yang meninjau dari sifat-sifat Allah, seperti :
   - Tafsir Mafatihul Ghaib oleh Imam Ar Razy.
6. Golongan yang meninjau dari segi isyarat-isyarat Al-Qur-an yang berhubungan dengan ilmu tashawwuf, seperti :
   - Tafsir At Tastury oleh Abu Muhammad Sahl bin Abdillah At Tastury.
7. Golongan yang meninjau dari segi lafadz Al Qur-an yang ghaib, seperti :
   - Tafsir Mu'jam Gharibil Qur-an oleh Muhammad Fuad Abdul Baqy.
8. Golongan yang meninjau dari segi penafsiran menggu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakan riwayat dan atsar-atsar yang dipandang munasabah bagi ayat, baik riwayat itu marfu', mauquf, maqthu' ataupun berita itu datangnya dari orang Israil. Tafsir yang menggunakan riwayat atau atsar, disebut tafsir bil maktsur atau tafsir bir riwayat, seperti:

- Tafsir Ibnu Uyaimah, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Al Bukhary.

Di antara tafsir yang menggunakan riwayat itu, yang terbaik adalah; Tafsir Ibnu Jarir Ath Thabary, Tafsir Abi Laita AS Samarqandy dan tafsir Ibnu Katsir.

9. Golongan yang menerangkan riwayat-riwayat Al Qur-an dan qiraat-qiraatnya yang diterima dari ahli - ahli qiraat yang kepercayaan.

10. Golongan yang menghadapkan perhatiannya terhadap pengajaran dann peristiwa-peristiwa yang menarik hati.

Mereka memasukkan hikayat-hikayat ahli sufi ke dalam tafsirnya.

11. Golongan yang menitik beratkan perhatiannya terhadap pembelaan madzhab yang dianutnya, seperti :

- Az Zamahsyari membela madzhab Mu'tazilah.
- Fahrur Razy membela madzhab Syafi'i.
- An Nasafy membela madzhab Hanafy.
- Dan lain-lainnya.[41]

---

[41] Hasbi Ash Shiddieqy, On. cit., hal. 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id